

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal yang sangat krusial untuk semua orang, hal ini karena pendidikan adalah salah tolak ukur kemajuan suatu negara. Pendidikan juga merupakan modal yang harus dimiliki selain kemampuan dan pengetahuan untuk dapat hidup di zaman sekarang karena apabila seseorang tidak memiliki pendidikan maka orang itu tidak dapat bersaing dengan seseorang yang sudah berpendidikan. Hal tersebut sesuai dengan isi UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Semua orang seharusnya mendapat menegyam pendidikan, hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Artinya bahwa pendidikan itu untuk setiap warga baik dari usia dini hingga orang tua dapat menegyam pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, tidak terkecuali orang – orang yang memiliki kekurangan yang sering disebut anak berkebutuhan khusus untuk dapat menegyam pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki penyimpangan, penyimpangan yang dimaksudkan adalah kurang atau melebihi

anak pada umumnya baik dari fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, dengan hal ini anak mengalami hambatan mulai dari proses pertumbuhan atau perkembangan sehingga seorang anak membutuhkan pelayanan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi dan bakat istimewa. Selain itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 40 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa pemerintah baik pusat maupun daerah diwajibkan untuk menyelenggarakan atau memfasilitasi pendidikan untuk disabilitas di setiap jenis, jalur maupun jenjang pendidikan sesuai dengan ketentuan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusif dan pendidikan khusus. Oleh karena itu, di setiap kabupaten/kota, pemerintah menyediakan 1 sekolah dalam koridor pendidikan khusus untuk semua jenjang yang berpedoman pada UU No. 20 Tahun 2003. Sekolah tersebut sering disebut Sekolah Luar Biasa (SLB), jenjang PAUD adalah TKLB, Jenjang Pendidikan Dasar adalah SDLB dan SMPLB, untuk jenjang Pendidikan Menengah adalah SMALB. Untuk Kabupaten Buleleng sendiri terdapat 2 sekolah luar biasa, salah satunya adalah SLB Negeri 1 Buleleng. SLB Negeri 1 Buleleng merupakan sekolah yang memberikan layanan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus salah satunya adalah untuk penyandang tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri 1 Buleleng disimpulkan bahwa guru – guru dalam proses pembelajaran sudah menggunakan media pembelajaran namun masih belum ada yang menggunakan media berbasis komputer untuk menjadi media pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru Putu Dewi Resiani, menuturkan bahwa media yang digunakan seperti video didapatkan dari youtube dan menggunakan media seperti barang – barang di sekitar. Beliau juga menuturkan diperlukannya media pembelajaran yang menarik. Beliau juga menambahkan bahwa terdapat 3 kelompok siswa yang urgen untuk dikembangkan media yaitu tunarungu, tunanetra dan tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, media pembelajaran ini akan digunakan untuk pembelajaran siswa tunarungu, hal ini dikarenakan tunarungu memiliki minim kosakata sehingga kesulitan untuk memahami materi dan sasaran pengguna media ini adalah siswa tunarungu kelas 1. Seseorang dikatakan merupakan penyandang tunarungu adalah orang yang mempunyai kecacatan pada indra pendengaran. Ruyati dalam (Eka Utari, 2016) berpendapat bahwa anak tunarungu dalam proses pembelajaran mengalihkan pengamatannya kepada mata karena kurang berfungsinya pendengaran sehingga anak tunarungu disebut sebagai anak visual. Menurut Eka Utari (2016) proses pembelajaran untuk siswa tunarungu harus menyesuaikan dengan karakteristiknya. Seseorang berkomunikasi salah satunya dengan menggunakan bahasa, anak tunarungu dengan keterbatasan yang dimiliki mengalami kesulitan untuk memperoleh bahasa dalam komunikasi dengan orang di sekitar. Komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan bahasa karena seseorang dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang benar. Menurut Tarigan dalam

(Nandatiar, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat empat keterampilan dalam berbahasa, yang pertama keterampilan menyimak, yang kedua keterampilan berbicara, ketiga keterampilan membaca dan yang terakhir keterampilan menulis. Dengan memiliki keterampilan dalam berbahasa akan menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang ilmu. Salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting dan harus dimiliki oleh semua peserta didik yaitu membaca. Memiliki keterampilan membaca yang baik, maka peserta didik akan dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas 1B sekaligus wali kelas 1B SLB Negeri 1 Buleleng bahwa siswa tunarungu di SDLB memiliki masalah dalam keterampilan berbahasa, hal tersebut karena keterbatasan yang dimiliki mengakibatkan siswa susah mengingat kosa kata yang telah di pelajari, kesulitan dalam mengucapkan/melafalkan kata, kurangnya pemahaman dalam kalimat sederhana, kesulitan menuliskan kata yang ingin disampaikan. Hal ini dikarenakan Peserta didik di Sekolah Luar Biasa pada umumnya tidak pernah memperoleh kesempatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), keterampilan berbahasanya sama sekali tidak kelihatan. Mengenal huruf, mengucapkan, menyimak apalagi membaca dan menulis tentu belum dapat mereka lakukan. Di samping itu juga untuk fasilitas penunjang pembelajaran yaitu buku juga tidak ada untuk semester 2. Proses pembelajaran di kelas, guru mensiasati ketidakterediaan buku dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media yang bisa membantu siswa memvisualisasi materi yang diberikan. Saat proses pembelajaran di kelas guru menggunakan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran, media pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran karena

penyajian media pembelajaran beragam seperti grafik, film, slide, foto, serta pembelajaran dengan menggunakan komputer. Penggunaan komputer dalam media pembelajaran sangat penting karena peran komputer dapat menyalurkan, menyimpan dan memproses informasi, dimana proses belajar-mengajar menjadi komunikatif, efektif dan efisien. Salah satu media pembelajaran yang berbasis komputer adalah media interaktif, media pembelajaran interaktif dapat disebut sebagai suatu aplikasi pembelajaran yang ditujukan untuk menyalurkan pesan pembelajaran berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak dalam belajar sehingga secara sengaja proses belajar terjadi, bertujuan dan terkendali (Darnanta, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1B di SLB Negeri 1 Buleleng, saat proses penyampaian materi kepada siswa tunarungu dengan media pembelajaran sederhana masih dirasa belum efektif dan siswa cepat merasa bosan sehingga diperlukan sebuah media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk konsentrasi menerima materi yang diajarkan dan dapat memfasilitasi interaksi dengan media. Interaksi dilakukan oleh guru yang mengajar siswa tunarungu, hal ini dikarenakan siswa tunarungu masih belum bisa mengoperasikan komputer dan fasilitas seperti komputer tidak tersedia sehingga pengguna media ini adalah guru dan tugas siswa dalam media ini adalah menyimak materi dari media. Media pembelajaran interaktif dirasa lebih baik dibandingkan dengan menggunakan media sederhana dan ceramah. Hal ini karena karakteristik siswa tunarungu adalah anak visual dimana mereka akan tertarik apabila pembelajaran menggunakan media yang didalamnya terdapat beragam variasi animasi, beragam

warna dan tampilan yang menarik sehingga dapat meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa.

Media pembelajaran interaktif yang dikembangkan ditujukan untuk semua *level* klasifikasi tunarungu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1B bahwa dalam penerimaan siswa baru, tidak mewajibkan melampirkan hasil tes untuk mengetahui sisa pendengaran siswa dan juga guru tidak bisa mengelompokkan siswa berdasarkan klasifikasi tunarungu dikarenakan ketidaktersediaan ruang kedap suara yang digunakan untuk melakukan tes *audiometri*. Hal yang dilakukan oleh guru untuk dapat mengetahui sisa pendengaran siswa melalui BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama). Siswa mendapatkan BKPBI mulai dari SD – SMP. BKPBI yang dilakukan oleh guru terdiri dari bina komunikasi dan bina persepsi bunyi dan irama (Khalilurrahman & Afdhal, 2011). Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru sudah menerapkan BKPBI dalam setiap mata pelajaran, seperti melakukan bina komunikasi melalui oral, aural dan tulisan untuk melatih sisa pendengaran bagi anak tunarungu. Media yang dapat digunakan untuk latihan BKPBI dapat berupa media stimulasi visual, media stimulasi auditoris dan media stimulasi vibrasi (Gunawan, 2013). Dari pembelajaran BKPBI ini, guru dapat mengetahui apakah siswa memiliki sisa pendengaran atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Guru Pengajar Siswa Penyandang Tunarungu Di SLB Negeri 1 Buleleng”**.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah berikut, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan media pembelajaran untuk membantu penyampaian masalah, namun media pembelajaran yang digunakan masih sederhana dan terkadang media tersebut hilang karena masih menggunakan kertas dan penyampaian materi menggunakan metode ceramah mengakibatkan siswa kurang tertarik.
2. Peserta didik masih mengalami kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru karena materi yang disampaikan bersifat abstrak.
3. Belum tersedianya media pembelajaran interaktif yang membantu peserta didik untuk memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan dan implementasi pengembangan media pembelajaran interaktif mata pelajaran bahasa indonesia untuk guru pengajar siswa penyandang tunarungu di slb negeri 1 buleleng?
2. Bagaimana respon siswa dan guru terhadap media pembelajaran interaktif mata pelajaran bahasa indonesia untuk guru pengajar siswa penyandang tunarungu di slb negeri 1 buleleng?

1.3. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi dasar yang dimuat dalam media pembelajaran ini meliputi materi Bahasa Indonesia menguraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek (berupa gambar, slogan sederhana, tulisan dan/atau syair lagu) dan/atau eksplorasi lingkungan.
2. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis multimedia menggunakan animasi dua dimensi. Hal ini dikarenakan belum tersedianya media pembelajaran interaktif mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk penyandang tunarungu sehingga perlu dikembangkannya media pembelajaran interaktif untuk menunjang kegiatan belajar siswa.
3. Media pembelajaran interaktif ini diawal materi dan tahap evaluasi berupa kuis pada akhir pembelajaran.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Guru Pengajar Siswa Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri 1 Buleleng” ini sebagai berikut :

1. Merancang dan mengimplementasikan Media Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penyandang Tunarungu di Slb Negeri 1 Buleleng.
2. Mendeskripsikan respon siswa dan guru terhadap aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Guru Pengajar Siswa Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri 1 Buleleng yang dihasilkan

1.5. MANFAAT HASIL PENELITIAN

“Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Guru Pengajar Siswa Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri 1 Buleleng” diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan akan mampu berkontribusi mengimplementasikan wawasan dan teori-teori yang didapat selama proses perkuliahan serta diharapkan dapat memberikan referensi untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis agar lebih inovatif.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Guru Pengajar Siswa Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri 1 Buleleng yaitu :

1) Manfaat bagi siswa

- a. Menumbuhkan minat siswa dalam belajar bahasa indonesia dan sebagai sumber belajar alternatif yang mengkonkretkan konsep abstrak sehingga memudahkan siswa dalam mengenal materi di dalam mata pelajaran bahasa indonesia.
- b. Memberikan pengalaman belajar baru mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan media interaktif.
- c. Siswa dapat belajar lebih efektif menggunakan media pembelajaran interaktif

2) Manfaat bagi guru

Sebagai alat bantu yang dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran agar lebih menarik. Media ini dapat membantu guru dalam memberikan materi yang lengkap kepada siswa.

3) Manfaat bagi penulis

- a. Dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan melalui pengembangan media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran bahasa indonesia untuk siswa penyandang tunarungu.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pemanfaatan multimedia interaktif dalam pengembangan media pembelajaran serta interaksi dan pemahaman mengenai siswa penyandang tunarungu

